

RANCANGAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BAGI ANAK USIA 7 TAHUN DI SINODE GEREJA BETHEL TABERNAKEI

Ragil Kristiawan¹, David Priyo Susilo², Gregorius Suwito³,
Willyanto Pontonuwu⁴, Tri Astuti⁵
¹⁻⁵Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
ragil.kristiawan@gmail.com

Article History

Submit:
2025-01-19

Revised:
2025-04-28

Published:
2025-05-07

Abstract:

The curriculum is a vital part of the implementation of Sunday school. The GBT Synod understands this so they plan to create a curriculum that can be used nationally. As a concrete step, the GBT Synod collaborated with STT KAO to produce Sunday school curriculum teaching for 7-year-old children. What is the right curriculum design for 7-year-old Sunday schoolchildren at the GBT Synod? By using this type of qualitative research, literature studies are obtained several important things to answer this question. Some aspects that need to be considered in making this curriculum include: the urgency of the curriculum itself, the characteristics of 7-year-old Sunday school children, and the spirituality of Sunday school children at the age of 7. As a result, several things can be mentioned in this curriculum. First, the curriculum is set in a span of one year. Second, the content in the curriculum must pay attention to the themes that have been the dogma of GBT. Third, the content of the curriculum must also pay attention to the ecclesiastical calendars. Finally, 7-year-old Sunday schoolchildren are equipped with the creation stories in the Bible as the basis for an introduction to Christian doctrine.

Key Words: Sunday School Curriculum, 7-Year-Old Children, GBT Synod

Abstrak:

Kurikulum menjadi bagian yang vital dalam penyelenggaraan sekolah minggu. Sinode GBT memahami akan hal ini sehingga mereka merencanakan adanya pembuatan kurikulum yang dapat dipakai secara nasional. sebagai langkah konkritnya, Sinode GBT bekerjasama dengan STT KAO untuk menghasilkan pengajaran kurikulum sekolah minggu bagi anak usia 7 tahun. Bagaimanakah rancangan kurikulum yang tepat bagi anak sekolah minggu usia 7 tahun di Sinode GBT? Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka didapatkan beberapa hal penting untuk menjawab pertanyaan ini. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan kurikulum ini diantaranya: urgensi dari kurikulum itu sendiri, karakteristik anak sekolah minggu usia 7 tahun, serta kerohanian anak sekolah minggu di usia 7 tahun. Sebagai hasilnya, beberapa hal dapat disebutkan dalam kurikulum ini. Pertama, kurikulum ditetapkan dalam rentang satu tahun. Kedua, Isi dalam kurikulum harus memperhatikan tema-tema yang selama ini menjadi dogma GBT. Ketiga, isi kurikulum juga harus memperhatikan kalender-kalender gerejani. Terakhir, anak sekolah minggu usia 7 tahun dibekali dengan cerita-cerita penciptaan dalam Alkitab sebagai dasar pengenalan doktrin Kristen.

Kata Kunci: Kurikulum Sekolah Minggu, Anak 7 Tahun, Sinode GBT

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pendidikan rohani yang biasanya diadakan pada hari Minggu di gereja. Tujuan utama diadakannya kegiatan ini adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur bagi anak-anak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Alkitab, ajaran Kristen, serta praktik spiritual lainnya (Snell, 1999). Kegiatan ini sering kali ditujukan untuk anak-anak dan remaja, tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang dewasa yang ingin bertumbuh dalam iman mereka. Hal-hal yang dibahas dalam kelas sekolah Minggu dapat mencakup berbagai topik, termasuk studi Alkitab, teologi, etika, dan penerapan praktis kepercayaan Kristen dalam kehidupan keseharian (Slater, 1990). Secara keseluruhan, sekolah Minggu berfungsi sebagai bagian dari gereja yang sangat berharga bagi anak-anak untuk mengembangkan landasan pengetahuan dan iman yang kuat dalam komunitas umat beriman yang saling mendukung.

Selain menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, sekolah Minggu juga menawarkan kesempatan untuk bersekutu dan membangun komunitas. Anak-anak akan memiliki kesempatan untuk terhubung dengan orang lain yang memiliki iman dan nilai yang sama, membentuk hubungan yang dapat memberikan dukungan dan dorongan dalam perjalanan iman mereka (Ellison, 1983). Rasa kebersamaan ini dapat menjadi sangat penting bagi anak-anak yang mungkin tidak memiliki sistem pendukung yang kuat di luar gereja. Dengan berkumpul secara teratur di sekolah Minggu, anak-anak dapat menumbuhkan rasa memiliki dalam gereja yang lebih luas. Rasa keterhubungan ini dapat membantu individu merasa lebih kokoh dalam imannya dan lebih percaya diri dalam menyatakan keyakinannya bagi dunia.

Pentingnya kurikulum dalam membentuk pendidikan yang diberikan di sekolah Minggu tidak dapat ditolak (Setiawan & Pujiono, 2021). Kurikulum menentukan apa saja yang akan diajarkan, membimbing guru sekolah minggu memiliki perencanaan pelajaran, serta memastikan bahwa konsep-konsep utama yang dipegang oleh gereja dibahas secara sistematis kepada anak-anak. Setiap guru harus memiliki perencanaan pembelajaran dan hal ini merupakan inti dari kurikulum (Agisna et al., 2023). Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat membantu anak-anak membangun pemahaman mereka dengan baik (Mardhiyah et al., 2021). Secara khusus pemahaman yang dimaksudkan adalah tentang Alkitab dan ajaran-ajaran Kristen, memberi mereka arahan dan alasan yang tepat untuk terus mengalami pertumbuhan rohani. Selain itu, kurikulum yang disusun dengan cermat dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya belajar anak-anak.

Tidaklah berlebihan jika kurikulum memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan yang diberikan di sekolah (Sudrajat, 2011), termasuk Sekolah Minggu. Dengan menggabungkan berbagai metode dan kegiatan pengajaran, kurikulum Sekolah Minggu dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif antar guru dan anak. Pendekatan holistik terhadap kurikulum akan

membantu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan iman pada anak-anak (Farid, 2023). Selain itu, kurikulum yang tepat dapat mendorong anak-anak untuk menjalankan iman mereka dengan cara-cara yang bermakna baik di dalam maupun di luar gereja.

Sinode Gereja Bethel Tabernakel sebagai salah satu sinode besar di Indonesia sangat memahami pentingnya kurikulum dalam sekolah minggu. Sinode yang tersebar di seluruh propinsi di Indonesia ini memiliki gagasan untuk dapat menciptakan sebuah kurikulum secara nasional yang nantinya dapat diakses oleh guru-guru sekolah minggu sehingga memudahkan mereka dalam mempersiapkan bahan firman Tuhan setiap minggunya. Hingga saat ini, sinode GBT belum memiliki kurikulum sekolah minggu yang baku yang dapat digunakan di gereja lokalnya sendiri. Atas pertimbangan inilah maka dirasa perlu untuk segera membuat kurikulum sehingga arah pengajaran sekolah minggu menjadi semakin jelas. Guna merealisasikan gagasan ini, ketua sinode menjalin kerjasama dengan Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega untuk dapat menghasilkan sebuah produk kurikulum khususnya untuk anak-anak sekolah minggu usia 7 tahun. STT KAO menyambut baik kerjasama ini dan mempersiapkan dosen-dosen yang berkompetensi untuk dapat segera menyusun kurikulum yang dikehendaki. Peran dosen yang memiliki kompetensi di bidangnya dalam penyusunan kurikulum ini dirasakan sangat penting guna menghasilkan kurikulum yang membumi (Batlolona, 2021).

Sebagai langkah awal untuk mengetahui kebutuhan di lapangan, pihak STT KAO mengadakan audiensi kepada guru-guru sekolah minggu di sinode GBT yang dibagi dalam 3 wilayah: Guru sekolah minggu wilayah barat tengah dan timur. Audiensi ini dirasa sangat penting untuk mengetahui kebutuhan apa yang ada di lapangan (Wolf, 1978). Pertemuan dengan guru sekolah minggu di wilayah timur dengan tim STT KAO menghasilkan satu kesepakatan bahwa ketiadaan bahan materi ajar dan tidak adanya kurikulum membuat mereka kesulitan untuk mengajar sekolah minggu. Pertemuan dengan para guru sekolah minggu di wilayah tengah menghasilkan data bahwa sebanyak 81% sekolah minggu di wilayah tengah tidak tersedia buku kurikulum yang dapat diajarkan kepada anak-anak usia 7 tahun. Sedangkan pertemuan dengan guru sekolah minggu di wilayah barat memberikan jawaban yang variatif. 10% guru sekolah minggu mengaku belum ada kurikulum dan gereja memberikan tema pengajaran. 20% menggunakan bahan ajar atau kurikulum dari sinode yang lain. 10% menggunakan kurikulum superbook. 10% menggunakan animasi dari film ataupun youtube. Intinya, baik wilayah timur, tengah, maupun barat Indonesia dari gereja lokal GBT merindukan adanya satu kurikulum nasional yang dapat digunakan untuk mengajar anak sekolah minggu usia 7 tahun.

Satu-satunya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu produk kurikulum yang dapat dimanfaatkan secara nasional di sinode GBT khususnya bagi anak sekolah minggu usia 7 tahun. Kurikulum yang tepat akan

menghasilkan anak yang berkualitas baik dari segi rohani maupun karakter (Zamroni & Darmiyati Zuchdi, 2014). Pertanyaan penelitian yang hendak di jawab dalam bagian ini adalah: bagaimanakah rancangan kurikulum yang tepat bagi anak sekolah minggu usia 7 tahun di sinode GBT? Harapannya, penelitian ini bukan hanya menghasilkan suatu kurikulum bagi anak sekolah minggu usia 7 tahun, tetapi juga menghasilkan suatu produk buku bahan ajar sekolah minggu yang dapat langsung diimplementasikan dalam kegiatan sekolah minggu di sinode GBT secara nasional.

Penelitian terdahulu terhadap topik ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Telaumbanua dalam tesisnya meneliti desain kurikulum PAK Sekolah minggu bagi anak usia 7 hingga 10 tahun di GBI Covenant Bekasi dengan menitikberatkan kepada teori Maria Haris (Telaumbanua, 2023). Ratag juga telah melakukan penelitian terhadap perkembangan kurikulum Sekolah Minggu dimana kurikulum sendiri memegang peranan yang penting dalam mempersiapkan dan memantapkan kapasitas anak itu sendiri (Ratag, 2017a). Harefa dan kawan-kawan meneliti desain kurikulum pendidikan agama Kristen sekolah minggu dengan menggunakanacamata kurikulum Bobbit dan Charters sebagai bagian integralnya (Harefa: et al., 2024). Berbeda dengan tiga kurikulum yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan memberikan masukan baru bagi perkembangan kurikulum sekolah minggu dimana penerapannya ditujukan kepada sinode GBT yang selama ini belum memiliki kurikulum yang baku untuk anak sekolah minggu kelas pratama usia 7 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan dimana para peneliti melakukan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan sekolah minggu dan kurikulum (Adlini et al., 2022). Untuk menghasilkan rancangan kurikulum sekolah minggu anak usia 7 tahun di sinode GBT, maka dilakukan studi pustaka baik terhadap buku-buku maupun jurnal-jurnal yang ada kaitannya terhadap topik penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pertama, tim peneliti mencari tahu pentingnya kurikulum dalam sekolah minggu dalam penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. Kedua, tim peneliti mencari tahu bagaimanakah karakteristik anak sekolah minggu di usia 7 tahun dengan kajian literatur. Ketiga, tim peneliti juga mencari informasi dari berbagai macam sumber tentang kebutuhan kerohanian anak sekolah minggu usia 7 tahun. Keempat, dari berbagai macam pertimbangan mengenai pentingnya kurikulum, karakteristik dan kerohanian anak usia 7 tahun, maka disusunlah rancangan kurikulum bagi anak usia 7 tahun di Sinode GBT. Terakhir, menyesuaikan rancangan kurikulum yang telah tersusun sehingga sesuai dengan doktrin yang dimiliki oleh sinode GBT sebagai bagian dari implementasi kurikulum ini di sinode yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kurikulum dalam Sekolah Minggu

Urgensi kurikulum di Sekolah Minggu tidak dapat ditolak, karena kurikulum berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan rohani pada anak Sekolah Minggu (Simanjuntak, 2018). Tanpa kurikulum yang direncanakan dengan baik sebelumnya, anak SM mungkin akan kehilangan ajaran dan prinsip-prinsip utama yang penting bagi perjalanan iman mereka. Kegiatan sekolah minggu hanya akan menjadi ajang “kesibukan yang tidak berarti” manakala tidak ada kurikulum yang memandunya. Urgensi ini menyoroti pentingnya memilih dan menerapkan kurikulum dengan hati-hati yang selaras dengan keyakinan dan nilai-nilai gereja setempat, sementara itu kurikulum juga harus memenuhi kebutuhan dan gaya belajar anak SM. Dengan memprioritaskan kurikulum di Sekolah Minggu, guru SM dan para pemimpin gereja dapat memastikan bahwa anak SM menerima pendidikan yang komprehensif dan kohesif yang akan memperkuat iman dan pemahaman mereka tentang Tuhan Yesus. Tanpa kurikulum yang terfokus, ada risiko pelajaran dalam Sekolah Minggu menjadi terputus-putus dan kurang mendalam, yang dapat menghambat pertumbuhan rohani anak-anak (Ratag, 2017b). Oleh karena itu, menginvestasikan waktu dan upaya dalam perencanaan dan implementasi kurikulum sangat penting untuk menciptakan lingkungan menyenangkan dalam SM yang nantinya berdampak di Sekolah Minggu.

Selain itu, kurikulum yang dipersiapkan dengan matang dapat membantu guru SM memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya belajar anak-anak (Syaparuddin, 2020). Dengan menggabungkan berbagai metode pengajaran, seperti alat bantu visual, kegiatan praktik, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi, para guru SM dapat melibatkan semua anak-anak untuk terlibat dalam pelayanan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan bertumbuh dalam iman mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa inklusivitas dan rasa memiliki dalam Sekolah Minggu itu sendiri. Pada akhirnya, kurikulum yang kuat adalah fondasi tempat pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif ke arah perkembangan yang positif dalam diri anak-anak dapat terjadi (Lestari, 2016). Tentu saja hal ini akan mengarahkan anak-anak kepada hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan identitas iman yang bertumbuh.

Dengan menggabungkan berbagai metode pengajaran, guru dapat memenuhi berbagai gaya belajar dan membuat peserta tetap terlibat aktif dalam pendidikan rohani mereka (Indarta, 2022). Pendekatan yang dipersonalisasi ini membantu peserta SM terhubung dengan materi pada tingkat yang lebih dalam dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi iman mereka dengan cara yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Hasilnya, anak-anak lebih mungkin untuk mengingat pelajaran yang mereka pelajari di Sekolah Minggu dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan pertumbuhan rohani dan hubungan yang

lebih dalam dengan Tuhan. Dengan cara ini, kurikulum yang menyeluruh tidak hanya mendidik peserta SM tentang keyakinan mereka tetapi juga memberdayakan mereka untuk mempraktekkan keyakinan mereka dengan cara yang bermakna.

Aspek penting dari kurikulum yang menyeluruh adalah memastikan kurikulum tersebut tetap relevan dan menarik bagi siswa (Bunglai, 2017). Dengan memasukkan contoh-contoh modern, aktivitas interaktif, dan diskusi tentang isu-isu terkini, para pendidik dapat membuat siswa tetap tertarik dan terlibat dalam pendidikan agama mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa tetap fokus dan penuh perhatian selama pelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Pada akhirnya, kurikulum yang relevan dan menarik dapat menginspirasi siswa untuk melanjutkan perjalanan spiritual mereka dan memperdalam hubungan mereka dengan iman mereka (Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, 2023). Lebih jauh lagi, dengan membuat hubungan antara ajaran agama dan isu-isu kontemporer, siswa dapat melihat relevansi dan kepraktisan iman mereka di dunia saat ini. Pendekatan ini membantu mereka memahami pentingnya pendidikan agama mereka di luar kelas dan mendorong mereka untuk mengamalkan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kurikulum yang dinamis dan menarik dapat memberdayakan siswa untuk tidak hanya bertumbuh dalam iman mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada dunia di sekitar mereka.

Karakteristik Anak Sekolah Minggu Usia 7 Tahun

Karakteristik Fisik

Karakteristik anak Sekolah minggu usia 7 tahun dapat diperinci dalam tiga karakteristik utama yang menonjol dalam tumbuh kembang mereka. Tiga karakteristik yang dapat dilihat secara langsung adalah: fisik, kognitif, serta sosial. Ada usia tujuh tahun, anak Sekolah Minggu memasuki tahap perkembangan di mana mereka menjadi lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan fisik yang baru (Liansari, 2023). Pertumbuhan kemandirian ini sering tergambar dalam kemampuan fisik mereka dimana anak-anak menjadi lebih terkoordinasi dan lincah. Penting bagi para Guru SM untuk memahami karakteristik fisik ini untuk menyediakan kegiatan dan lingkungan yang tepat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka yang berkelanjutan. Dengan mengenali dan mendukung perubahan fisik yang terjadi selama tahap perkembangan ini, Guru SM dapat membantu anak sekolah minggu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi aktivitas fisik yang lebih variatif.

Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan yang menantang koordinasi dan kelincahan dapat membantu mereka lebih jauh mengembangkan keterampilan yang dimiliki (Suparti, N.; Susanti, 2017). Dengan

memahami kemandirian dan kemampuan fisik mereka yang sedang tumbuh, guru SM dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi pertumbuhan fisik, mental, maupun spiritual mereka. Hal-hal ini tentu saja harus ada dalam kurikulum yang diciptakan untuk mereka.

Karakteristik Kognitif

Karakteristik kognitif dari anak usia 7 tahun diwarnai dengan pengembangan keterampilan motorik halus. Mengembangkan keterampilan motorik halus untuk kegiatan seperti mewarnai dan menulis juga dapat bermanfaat pada tahap ini (Jumiyati, 2023). Mendorong anak-anak untuk melatih keterampilan ini melalui kegiatan yang menyenangkan dapat membantu anak-anak membangun ketangkasan dan koordinasi anggota tubuh seperti koordinasi antara tangan dan mata. Selain itu, menggabungkan permainan sensorik, seperti menggunakan berbagai tekstur dan bahan, dapat lebih meningkatkan perkembangan keterampilan motorik halus mereka. Dengan berfokus pada keterampilan motorik kasar dan halus, guru SM dapat mendukung perkembangan holistik anak-anak sekolah minggu dan membantu mereka berkembang dalam kemampuan fisik (Thomsen, 2022). Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan langsung yang meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Dengan menggabungkan berbagai pengalaman sensorik ke dalam lingkungan belajar, guru SM dapat membantu anak-anak memperkuat otot-otot dan meningkatkan koordinasi anggota tubuh mereka. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk kesehatan fisik mereka tetapi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan akademis dan kepercayaan diri mereka secara keseluruhan (Sudira, 2015). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru SM untuk membuat kurikulum yang seimbang dan merangsang berbagai kebutuhan anak-anak sekolah minggu.

Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggabungkan aktivitas yang melibatkan gerakan dan keterlibatan fisik, seperti menari, bertepuk tangan, atau bermain di luar ruangan (Mavrelou, M.; Daradoumis, 2020). Aktivitas ini tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik mereka tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan dengan teman sebayanya. Selain itu, aktivitas langsung seperti menggambar, membangun bangunan dengan balok mainan, atau bermain dengan bahan sensorik dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata mereka. Dengan menyediakan berbagai pengalaman sensorik, guru sekolah minggu dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya yang memenuhi kebutuhan dan minat masing-masing anak. Pada akhirnya, dengan berfokus pada pengembangan keterampilan motorik di sekolah Minggu, Guru SM

dapat membantu anak-anak membangun landasan yang kuat untuk pembelajaran dan keberhasilan di masa mendatang.

Karakteristik Sosial

Anak usia 7 tahun memiliki ciri khas energik dan aktif dan mulai bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Mereka sangat membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan beraktivitas fisik dengan teman-temannya (Kusramadhanty, 2019). Anak Sekolah Minggu bisa mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan yang memungkinkan mereka terlibat dalam permainan fisik bersama guru atau temannya. Menggabungkan permainan seperti kejar-kejaran, membentuk lingkaran kecil besar, atau lari estafet tidak hanya membantu anak-anak membakar energi berlebih, tetapi juga meningkatkan kerja sama tim dan interaksi sosial. Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Menyediakan keseimbangan antara kesempatan bermain terstruktur dan tidak terstruktur dapat memenuhi berbagai tingkat energi dan minat semua anak di lingkungan sekolah Minggu (TROST et al., 2008). Dengan menggabungkan berbagai aktivitas fisik, guru sekolah Minggu dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh. Segala kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja tim yang penting. Dengan mendorong gerakan dan permainan, kegiatan sekolah Minggu dapat menjadi tempat di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang iman mereka, tetapi juga membangun persahabatan dengan teman-teman seusianya.

Selain itu, menggabungkan unsur-unsur permainan terstruktur, seperti permainan terorganisasi atau kegiatan kelompok, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif yang penting seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis (Tirtoni, F.; Kurniawan, 2022). Kegiatan-kegiatan ini juga dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menyediakan keseimbangan antara kesempatan bermain terstruktur dan tidak terstruktur, guru sekolah minggu dapat memastikan bahwa semua anak dapat berpartisipasi dan terlibat dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan masing-masing. Pada akhirnya, menciptakan lingkungan bermain yang dinamis dan inklusif dapat meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan bagi anak-anak di sekolah minggu. Dengan mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif dan bekerja sama, guru sekolah minggu dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki di antara anak-anak.

Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka tetapi juga membantu mereka membangun empati dan pengertian terhadap orang lain. Selain itu, menggabungkan permainan ke dalam kurikulum dapat membuat pembelajaran

lebih menyenangkan dan berkesan bagi anak-anak, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap pelajaran yang diajarkan di sekolah minggu. Secara keseluruhan, menciptakan lingkungan bermain yang mendukung dan menarik dapat memberikan dampak yang bertahan lama pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak (Kurniati et al., 2020).

Kerohanian Anak Sekolah Minggu Usia 7 Tahun

Dalam menyusun kurikulum, aspek kerohanian tentu saja tidak boleh dikesampingkan (Kennedy, 2015). Ini termasuk dalam penyusunan kurikulum bagi anak sekolah minggu. Tiga penekanan utama terhadap karakteristik kerohanian sekolah minggu usia 7 tahun meliputi: penekanan terhadap kehidupan doa, mau memperhatikan sesama, serta mengenal dan menghargai ciptaan Tuhan. Ketiga aspek ini harus benar-benar diperhatikan untuk menghasilkan kurikulum yang tepat guna bagi rohani anak di usia 7 tahun.

Penekanan Terhadap Doa

Hal utama berkenaan dengan kerohanian sekolah minggu usia 7 tahun adalah penekanan terhadap doa sebagai bagian penting dalam kehidupan Kristen (Makosa, 2015). Mereka juga perlu mengenal tentang Allah yang Mahakuasa sejak dini (Kristiawan, 2024b). Melalui doa, anak-anak dapat mulai mengembangkan rasa keterhubungan yang kuat dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, menemukan tujuan dan makna dalam hidup mereka, serta mengalami kedamaian dan kebahagiaan batin lewat perjumpaan dengan Tuhan melalui doa. Diharapkan dalam Sekolah Minggu, dapat menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak usia 7 tahun untuk dapat mengeksplorasi spiritualitas mereka, mengajukan pertanyaan, dan belajar dari guru sekolah minggu perihal ini. Dengan membahas spiritualitas melalui doa di Sekolah Minggu, anak-anak dapat mengembangkan landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan kesejahteraan spiritual mereka saat mereka tumbuh dan dewasa kelak.

Memperhatikan Sesama

Bersikap baik dan penuh kasih sayang terhadap orang lain merupakan aspek penting lain dari perkembangan rohani yang dapat ditekankan dalam Sekolah Minggu bagi anak-anak usia 7 tahun (Schinkel, 2018). Mengajarkan anak-anak tentang nilai kasih dan empati terhadap orang lain merupakan sesuatu yang tidak boleh dianggap remeh. Kurikulum sekolah minggu hendaknya mendorong anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun anggota keluarga lainnya. Dengan mendorong tindakan kasih dan empati, Sekolah Minggu dapat menanamkan kepada anak-anak pentingnya sikap peduli terhadap orang lain dan memberikan dampak positif pada dunia di sekitar mereka. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar untuk mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan, kasih sayang, dan

empati dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang kemudian mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis dan damai (Dahl et al., 2020).

Mengenal & Menghargai Ciptaan Tuhan

Menghabiskan waktu di alam dan menghargai dunia ciptaan Tuhan di sekitar mereka juga dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa empati dan hubungan dengan dunia. Dengan membenamkan diri dalam keindahan alam, anak-anak dapat belajar menghargai keterkaitan semua makhluk hidup dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai salah satu tanggung jawab Kristiani (Bruffee, 1994). Hal ini dapat menanamkan dalam diri mereka rasa tanggung jawab dan keinginan untuk melindungi dan melestarikan alam untuk generasi mendatang. Selain itu, menghabiskan waktu di alam juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan ketahanan. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka untuk menghindari kemalasan yang akan berdampak negatif dalam hidup anak-anak (Kristiawan, 2024a). Secara keseluruhan, menumbuhkan cinta dan penghargaan terhadap alam dapat membantu anak-anak menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup (Menninghaus et al., 2017). Hal ini tentu saja sesuai dengan perintah-Nya untuk melestarikan bumi dan seluruh isinya dengan penuh tanggung jawab (Kej. 1:28).

Rancangan Kurikulum bagi Anak Sekolah Minggu Usia 7 Tahun di Sinode GBT

Rancangan kurikulum bagi anak sekolah minggu 7 tahun setidaknya-tidaknya harus memperhatikan tiga aspek utama yang telah dibahas sebelumnya. Kurikulum haruslah memperhatikan kepentingan kurikulum itu sendiri, karakteristik anak usia 7 tahun serta kebutuhan rohani dari anak-anak usia 7 tahun ini. Dengan memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan, maka rancangan kurikulum bagi anak sekolah minggu usia 7 tahun di sinode GBT adalah sebagai berikut.

Pertama, kurikulum ditetapkan dalam rentang satu tahun. Hal ini dimaksudkan supaya kurikulum dapat terukur dengan baik. Hal ini menuntut adanya tema bulanan bagi anak usia tujuh tahun. Dari masing-masing tema bulanan itu, akan lahir judul firman Tuhan mingguan selama 52 kali kepada anak sekolah minggu dalam satu tahun kurikulum. Hal ini dirasakan akan memudahkan para pengajar untuk mempersiapkan pengajaran setiap minggunya (Berliner, 2001). Pengajaran firman Tuhan dapat dilengkapi dengan nyanyian yang sesuai dengan tema tersebut dan juga permainan atau *games* yang mendukung tema mingguan. Alat peraga sangatlah diperlukan untuk semakin memperjelas pesan yang hendak dibawakan (Anggrainie, 2018).

Kedua, isi dari pengajaran firman Tuhan harus memuat tentang tema-tema yang telah ada dalam dogma sinode GBT. Hal ini bertujuan supaya anak-anak mulai

mengenal dogma yang dianut oleh sinode GBT sejak dini sehingga mereka dapat membedakannya dengan dogma sinode lainnya. Pengajaran dogma akan menjadi pondasi bagi iman kepercayaan seseorang (Schneiders, 1986). Beberapa dogma yang dirasa perlu diajarkan kepada anak-anak usia 7 tahun diantaranya tentang keberadaan Kemah Suci sebagai bait Roh Kudus dan hubungannya dengan kehidupan doa, serta pembangunan Kemah Suci yang menekankan pentingnya beribadah di Hari Minggu.

Ketiga, dalam kurikulum ini hendaknya juga memperhatikan tema-tema penting mengenai perayaan-perayaan khusus kekristenan terutama dalam peringatan Jumat Agung, Paskah, maupun Natal. Sejak dini anak sekolah minggu harus diperkenalkan dengan teologi-teologi yang penting tentang inkarnasi dan juga karya keselamatan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus di kayu salib seperti yang diajarkan dalam Perjanjian Baru (Kristiawan et al., 2019). Dengan pengajaran sejak dini, diharapkan anak sekolah minggu dapat segera mengalami kelahiran kembali sebagai akibat pengetahuan yang diberikan selama berada di sekolah minggu. Sinode GBT sangat menekankan pentingnya kelahiran kembali sebagai bagian dari doktrin Soteriologi yang dianut.

Keempat, secara kognitif anak sekolah minggu usia 7 juga perlu diperkenalkan dengan kisah-kisah Alkitab seperti penciptaan alam semesta. Secara kognitif, anak usia 7 tahun sudah dapat memahami bahwa Allah adalah tokoh utama dibalik penciptaan. Dia adalah Allah yang menciptakan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, yang terkenal dengan sebutan bahasa latin *creatio ex nihilo* (Kristiawan, 2016). Anak usia 7 tahun setidaknya sudah harus menghafal urutan penciptaan seperti yang terdapat dalam Kitab Kejadian pasal pertama.

Terakhir, dalam kurikulum sekolah minggu bagi anak usia 7 tahun, perlu juga menekankan tentang kasih dalam sesama anggota keluarga. Hukum terutama dalam kehidupan Kristen adalah hukum kasih di mana anak dituntut untuk mengasihi Tuhan Allah dan juga mengasihi sesamanya. Anak usia 7 tahun haruslah dapat mengekspresikan kasih kepada ayah, ibu, kakak, adik, atau bahkan anggota keluarga yang lain. Harapannya, dengan mengasihi anggota keluarga inti di rumah, anak sekolah minggu dapat juga menerapkan kasih yang sama kepada teman-teman maupun lingkungan belajar di sekitar mereka (Diana, 2019).

Realisasi dari rancangan kurikulum ini adalah dibentuknya buku ajar tahunan yang secara khusus merangkum serta meramu semua poin yang telah dibahas. Tim kurikulum secara bersama-sama membuat bahan ajar mingguan dari apa yang telah direncanakan. Setiap orang bertanggung jawab membuat renungan bulanan yang biasanya terdiri dari empat atau lima artikel. Setelah semua artikel terkumpul, maka editor akan melakukan tugasnya untuk memastikan bahwa segala hal telah berjalan sebagaimana mestinya. Adapun rancangan kurikulum bagi anak sekolah minggu usia 7 tahun yang telah dihasilkan oleh tim perumus di sinode GBT adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Rancangan Kurikulum bagi anak SM 7 Tahun di Sinode GBT tahun 2025

No	Bulan	Tema bulanan dan Tujuan Pembelajaran	Minggu Ke-	Judul Firman Tuhan Mingguan dan Ayat Referensi
1	Januari	Allah Sang Pencipta (anak-anak memahami hari-hari penciptaan dalam Kitab Kejadian)	1	Allah Menciptakan Langit Dan Bumi (Kej. 1:1-19).
			2	Allah Menciptakan Cakrawala (Kej. 1:6-8).
			3	Allah Menciptakan Daratan, Lautan, Semua Jenis Tanaman, Siang dan Malam, Segala Jenis Binatang (Kej. 1:10-25).
			4	Allah Menciptakan Manusia Serupa Dengan Gambar-Nya (Kej. 1:27-28; 2:7).
2	Februari	Tema GBT: Fungsi Kemah Suci - Menjadi bait Roh Kudus dengan menerima Yesus sebagai Juru Selamat (anak-anak memahami dogma GBT mengenai Kemah Suci)	1	Tubuh Adalah Bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19-20).
			2	Fungsi Roh Kudus dalam Hidup Kita (2 Kor. 1:21-22).
			3	Cara Menerima Roh Kudus dalam Hidup Kita (Kis. 16: 29-31).
			4	Peran Roh Kudus dalam Hidup Kita (Yoh. 16:13-14).
3	Maret	Persiapan Pembangunan Kemah Suci - Kehidupan Doa (anak-anak memahami dogma GBT mengenai kehidupan doa)	1	Doa Adalah Napas Hidup Orang Percaya (Kel. 24:15-18).
			2	Fungsi Doa Bagi Orang Percaya (Kej. 18:31-33).
			3	Sikap Berdoa Yang Benar (Maz. 34:18).
			4	Membangun Kemah Suci Sebagai Dasar Doa (1 Tes. 5:17-18).
			5	Cara Berdoa Yang Baik (1 Yoh. 5:15).
4	April	Tema Paskah: Pengorbanan Tuhan Yesus di Kayu Salib (anak-anak mulai mengenal mengenai karya Kristus di Kayu	1	Dicari Sampai Ditemukan (Luk. 15:1-7).
			2	Diselamatkan Karena Iman (Luk. 23:39-43).
			3	Seri Jumat Agung: Mati Untuk Memberi Hidup (Mat. 27:32-56).
			4	Tuhan Yesus Mengunjungi Murid-muridNya (Yoh. 20:19-21).

		salib dan dampaknya)		
5	Mei	Tema GBT: Waktu Pembangunan Kemah Suci: Pentingnya beribadah di Hari Minggu (anak-anak memahami dogma GBT mengenai pentingnya ibadah)	1	Waktuku Untuk Beribadah (Luk. 13:10-17).
			2	Bagi-Mu Pujian Terbaikku (1 Taw. 29:10-19).
			3	Kuberi Yang Terbaik (Mar. 12:41-44).
			4	Aku Mau Melayani Tuhan (Kis. 6:1-7).
6	Juni	Aku Berharga Di Mata Tuhan (anak-anak memahami bahwa Tuhan memandang mereka berharga)	1	Aku Berharga Di Mata Tuhan (Yes. 43:4a).
			2	Gambar Diri Yang Baik (Kej. 1:27).
			3	Yesus Rela Mati Untukku (1 Pet. 3:18).
			4	Anak Melakukan Hal-hal Mulia (2 Kor. 5:17).
			5	Aku Tidak Minder (Ef. 2:10).
7	Juli	Aku Cinta Yesus (anak-anak mulai menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan Yesus)	1	Ibadah Yang Menyenangkan (Dan. 2).
			2	Aku Cinta Firman (Ezr. 7:27).
			3	Aku Suka Memuji Tuhan (Kis. 16:19-40).
			4	Aku Suka Berdoa (Luk. 18:1-8).
8	Agustus	Etika Anak-Anak Allah (anak-anak mengenal etika hidup kerajaan Allah secara sederhana dalam kehidupan keseharian)	1	Sikap Anak Terhormat (Yak. 2:1-10).
			2	Anak Hebat Yang Bertanggungjawab (Yun. 1:1-17).
			3	Edisi Hari Kemerdekaan: Pejuang Sejati (Kej. 39:1-6).
			4	Anak Sopan Yang Diberkati (Rut. 2:1-12).
			5	Disiplin itu Waw! (1 Sam. 3).
9	September	Tema GBT: Pola Perkemahan sekitar Kemah Suci - Mengasihi	1	Sang Firman yang Berkemah (Why. 7:15).
			2	Erat Bersekutu di Mezbah-Nya (1 Kor. 9:13).

		saudara seiman (anak-anak mengenal dogma GBT mengenai kasih kepada saudara seiman)	3	Keteraturan Dalam Perkemahan dan Dalam Perjalanan (Bil. 1:51; 2:17).
			4	Mata yang Tertuju Kepada Yesus (Ibr. 12:2).
10	Oktober	Aku dan Keluargaku (anak-anak mulai menumbuhkan rasa kasih kepada sesama anggota keluarga)	1	Keluargaku Sangat Mengasihiku (1 Sam. 1:1-28).
			2	Aku Taat Kepada Orangtuaku (Yoh. 2:1-11).
			3	Aku Mengasihi Kakak dan Adik (Kel. 2:1-10).
			4	Kami Saling Menghormati (Ef. 6:1-2).
11	November	Tema GBT: Biaya Pembangunan Kemah Suci - Persembahan Uang (anak-anak memahami dogma GBT mengenai persembahan)	1	Aku Mau Menabung (Kej. 41:1-36).
			2	Aku Mau Memberi (Mar. 12:41-44).
			3	Aku Mau Bersyukur (Luk. 17:11-19).
			4	Aku Mau Bersukacita (2 Sam. 6:12-23).
			5	Aku Mau Menjadi Berkat (Kej. 12:1-9).
12	Desember	Tema Natal: Yesus lahir bagi kita (anak-anak mengenal cerita natal tentang lahirnya Juruselamat)	1	Jangan Khawatir (Kel. 14:15-31).
			2	Yesus Mengasihi Anak-anak (Mar. 9:33-37; 10:13-16).
			3	Edisi Natal: Yesus Lahir Bagi Kita (Luk. 2:1-7).
			4	Aku Mengasihi Sesama (Ef. 5:2).

Luaran dari penelitian kurikulum ini yaitu telah diterbitkannya buku kurikulum pengajaran sekolah minggu bagi Sinode GBT dengan judul *"Tabernacle Kids Curriculum: Kelas Pratama Usia 7 Tahun"* yang diterbitkan oleh KAO Press. Tim peneliti yang telah ditetapkan sebelumnya juga menjadi bagian dalam tim penulis buku ini. Adapun tim penulis dari buku ini adalah: David Priyo Susilo, Gregorius Suwito, Willyanto Pontonuwu, Disetra Fiser Manik, Yoel Franspebri, Tantri Yulia, wahyudi Sri Wijayanto, Gidion, Rudyanto Chandra Saputra, Ragil Kristiawan, Jon, Christanto Hadijaya, Elshadai Charis Hariyanto, Febe Suraswati, dan Eni Rombe. Buku ini telah diajukan kepada perpustakaan nasional untuk pengurusan ISBN. Adapun nomor ISBN-nya adalah 978-623-99493-4-1.

Kesimpulan

Sesungguhnya kurikulum dalam sekolah minggu sangat vital fungsinya bagi keberlangsungan dan pembekalan peserta didik yang ada di dalamnya. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar menjawab apa yang selama ini menjadi pergumulan dan doa dari sinode GBT. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembuatan kurikulum ini diantaranya: urgensi dari kurikulum itu sendiri, karakteristik anak sekolah minggu usia 7 tahun, serta kerohanian anak sekolah minggu di usia 7 tahun. Sebagai hasilnya, beberapa hal dapat disebutkan. Kurikulum ditetapkan dalam rentang satu tahun. Isi dari pengajaran firman Tuhan harus memuat tentang tema-tema yang menjadi dogma GBT. Kurikulum juga memperhatikan peringatan-peringatan khusus gerejani. Serta anak sekolah minggu usia 7 tahun dibekali dengan cerita-cerita Alkitab tentang penciptaan sebagai dasar pengenalan doktrin Kristen.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agisna, R., Jauhari, Z. A., Zuar, M. S., Sholihin, M., & I, A. K. (2023). Evaluasi pembelajaran. *Social Science Academic*, 1(2), 353–362.
- Anggrainie, S. (2018). METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF TERHADAP ANAK KRISTEN USIA 6 - 12 TAHUN. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 1(1). <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/18>
- Batlolona, M. G. J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU INDONESIA (JPPGI)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Berliner, D. C. (2001). Learning about and learning from expert teachers. *International Journal of Educational Research*, 35(5), 463–482. [https://doi.org/10.1016/s0883-0355\(02\)00004-6](https://doi.org/10.1016/s0883-0355(02)00004-6)
- Bruffee, K. A. (1994). Collaborative learning: higher education, interdependence, and the authority of knowledge. *Choice Reviews Online*, 31(09), 31–5023. <https://doi.org/10.5860/choice.31-5023>
- Bunglai, D. (2017). Sistem Pendidikan dan Pendidikan Sejarah di Singapura Sebagai Refleksi bagi Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 32–33. <https://doi.org/10.21009/jps.041.03>
- Dahl, C. J., Christine D. Wilson-Mendenhall, & Richard J. Davidson. (2020). The plasticity of well-being: A training-based framework for the cultivation of human flourishing. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(51), 32197–32206.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39.
- Ellison, C. W. (1983). Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11(4), 330–338. <https://doi.org/10.1177/009164718301100406>
- Farid, S. A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Harefa:, K., Situmorang:, A. R., Daniel:, D., Rantung:, D. A., & Naibaho, L. (2024). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1). <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/209>
- Indarta, Y. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model

- Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jumiyati, N. (2023). Implementation of coloring activities early childhood in developing fine motor skills. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.25217/jcd.v3i1.3139>
- Kennedy, M. (2015). Parsing the practice of teaching. *Journal of Teacher Education*, 67(1), 6–17. <https://doi.org/10.1177/0022487115614617>
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Kristiawan, R. (2024a). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>
- Kristiawan, R. (2024b). Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵינוּ (El-Shaddai) dalam Pentateukh. 1(2), 93–109.
- Kristiawan, R., Rombe, E., & Susilo, D. P. (2019). *Pengantar Perjanjian Baru*. Terakata.
- Kurniati, E. ., Alfaeni, D. K. N. ., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Urnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241.
- Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 71.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Liansari, V. (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. UMSIDA Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-055-7>
- Makosa, P. (2015). Confessional and catechetical nature of religious education in Poland. *The Person and the Challenges the Journal of Theology Education Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 5(2), 53–66.
<https://doi.org/10.15633/pch.1521>
- Mardhiyah, R. H., Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, & Febyana ChittaMuhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mavrellos, M.; Daradoumis, T. (2020). Exploring Multiple Intelligence Theory Prospects as a Vehicle for Discovering the Relationship of Neuroeducation with

- Imaginative/Waldorf Pedagogy: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 10(11), 334. <https://doi.org/10.3390/educsci10110334>
- Menninghaus, W., Wagner, V., Hanich, J., Wassiliwizky, E., Jacobsen, T., & Koelsch, S. (2017). The Distancing-Embracing model of the enjoyment of negative emotions in art reception. *Behavioral and Brain Sciences*, 20(1). <https://doi.org/10.1017/s0140525x17000309>
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan visioner dalam pendidikan karakter. *Jurnal Educatio*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Ratag, A. E. (2017a). Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>
- Ratag, A. E. (2017b). PENGEMBANGANAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU. *LOGON ZOES Jurnal Teologi Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.1>
- Schinkel, A. (2018). Wonder and moral education. *Educational Theory*, 68(1), 31–48. <https://doi.org/10.1111/edth.12287>
- Schneiders, S. M. (1986). Theology and spirituality: strangers, rivals, or partners? *Horizons*, 13(2), 253–274. <https://doi.org/10.1017/s036096690003632x>
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2021). Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan anak sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 102–110.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 1.
- Slater, P. G. (1990). Sunday School: The Formation of an American Institution. *The Journal of Southern History*, 56(1), 106. <https://doi.org/10.2307/2210669>
- Snell, K. (1999). The Sunday-school movement in England and Wales: child labour, denominational control and working-class culture. *Past & Present*, 164(1), 122–168. <https://doi.org/10.1093/past/164.1.122>
- Sudira, L. S. P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar praktik kejuruan siswa SMK program studi keahlian teknik komputer dan informatika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 325. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6487>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suparti, N.; Susanti, M. (2017). PENGEMBANGAN MODEL MEDIA AUDIO PEMBELAJARAN BERMUATAN PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Kwangsan*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v5n2.p101--114>
- Syaparuddin. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKN PESERTA DIDIK. *Mahaguru Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.

- <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Telaumbanua, I. S. (2023). *Desain Kurikulum PAK Sekolah Minggu dengan Menggunakan Teori Maria Harris bagi Anak Usia 7 sampai 10 Tahun di GBI Covenant Bekasi* [Universitas Kristen Indonesia]. <http://repository.uki.ac.id/14372/>
- Thomsen, R. P. B. S. (2022). Learning Through Play at School – a framework for policy and practice. *Frontiers in Education*, 7(1).
- Tirtoni, F.; Kurniawan, M. I. (2022). *Buku ajar strategi belajar mengajar di sekolah dasar*. Umsida Press eBooks. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-049-6>
- TROST, S. G., ROSENKRANZ, R. R., & DZEWALTOWSKI, D. (2008). Physical Activity Levels among Children Attending After-School Programs. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 40(4), 622–629.
<https://doi.org/10.1249/mss.0b013e318161eaa5>
- Wolf, M. M. (1978). SOCIAL VALIDITY: THE CASE FOR SUBJECTIVE MEASUREMENT or HOW APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS IS FINDING ITS HEART. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 11(2), 203–214.
<https://doi.org/10.1901/jaba.1978.11-203>
- Zamroni, T. S. W., & Darmiyati Zuchdi. (2014). INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>